

DAMPAK PEMBERIAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN BAGI NARA PIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

Abdullah Muzakkar

Dosen Universitas Hamzanwadi Selong

Email: Abdullah_muzakkar@gmail.com

Abstrak

Laju frekuensi tindak pidana menunjukkan peningkatan dari tahun ketahun, baik secara kuantitats maupun kualitas, seperti maraknya perjudian, pembunuhan, penganiayaan, perampokan, penipuan, pemerasan (penggelapan), kejahatan dalam jabatan, psikotropika, kejahatan, subversi (korupsi) dan sajam(senjata tajam), serta perkosaan. Berangkat dari fakta dan fenomena tersebut para pelaku tindak kejahatan itu ditampung oleh sebuah lembaga yang dinamakan lembaga pemasyarakatan sesuai dengan undang-undang dan pasal-pasal kejahatan yang telah dieksekusi oleh pihak pengadilan, sesuai dengan kasus pelanggarannya. Salah satu tujuan para pelaku di di tampung di lembaga pemasyarakatan adalah agar nara pidana tidak lagi melakukan tindakan kriminal atau dengan kata lain adanya lembaga pemasyarakatan tersebut sebagai efek jera bagi si pelaku kriminal. Namun pada kenyataannya banyak nara pidana, begitu keluar dari lembaga pemasyarakatan bukannya jera melakukan kriminal, melainkan melakukan tindakan kriminal lagi sehingga banyak nara pidana residivis. Mengapa hal ini terjadi?, ini dikarenakan pola pembinaan yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan cenderung mengabaikan aspek sosial keagamaan, akan tetapi lebih menekankan pada aspek fisik. Maka sebagai tindak lanjut dari tujuan pokok undang-undang, perlu adanya dorongan atau motivasi dari dalam yaitu melalui pembinaan rohani, dalam hal ini pemahaman agama, untuk mengembalikan narapidana kembali ke tengah-tengah masyarakat seperti semula, dalam arti manusia yang tidak melanggar selama dia menjalani pidananya di dalam lembaga pemasyarakatan akan menerima dengan lapang dan dapat mengambil hikmahnya untuk perbaikan diri. Hal ini tidak terlepas dari peran agama yang diberikan bagi narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan. Pemahaman agama yang diberikan

bagi narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan, banyak sekali manfaatnya bagi narapidana itu sendiri antara lain: (a) Dapat mencegah/mengurangi pengulangan kembali kejahatan, (b) Dapat menentramkan batin, (c) Dapat menjadi penolong dalam kesukaran (d) Sebagai penuntun di dalam kegelisahan dan kegelapan.

Kata kunci: *pemahaman keagamaan, narapidana.*

A. Pendahuluan

Dalam sejarah perjalanan kehidupan bangsa Indonesia senantiasa diwarnai dengan berbagai macam reaksi dan gejolak serta pembaharuan pembangunan. Di mana pada berbagai sisi dan dimensi seringkali menimbulkan benturan-benturan dan konsekwensi dalam dinamika bernegara. Akibat-akibat tersebut ada yang bercorak politik, sosial maupun budaya.

Keberhasilan pembangunan sektor ekonomi sangat nampak dalam realitasnya baik di kota maupun pedesaan. Pengaruh-pengaruh dari akses arus informasi dan komunikasi global turut memberi peluang bagi terciptanya implikasi-implikasi kehidupan bermasyarakat, baik positif maupun negatif. Mungkin karena didukung oleh kondisi ekonomi masyarakat yang cukup mapan (dari hasil pertanian, perikanan, tambak, perkebunan dll). Masyarakat sekarang, pada umumnya terjebak pada pola gaya hidup yang secara berlebihan terus mengkonsumsi barang-barang mewah produksi teknologi modern.

Dinamika kehidupan masyarakat yang cenderung kearah pola hidup konsumeristik dan materialisme pada akhirnya akan mempengaruhi sendi-sendi aqidah dan moralitas kehidupan keagamaan bahkan cenderung melakukan tindak perbuatan kriminal. Di mana pada kondisi seperti ini nilai-nilai etis adat dan budaya serta agama tidak akan banyak lagi berlaku dan diindahkan oleh masyarakat.

Olehnya itu tindak pidana kriminalitas sebagai implikasi dari krisis moralitas yang melanda masyarakat harus ada yang mencegah dan mengajaknya kembali ke jalan ma'ruf. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt QS. (3) : 104.

ولتكن منكم امة يدعون بالخير ويامرون بالمعروف وينهون عن المنكر واولئكَ هم
المفلحون.

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma’ruf mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Dalam kenyataannya laju frekuensi tindak pidana menunjukkan peningkatan dari tahun-ketahun, baik secara kualitas ataupun kuantitas. Seperti maraknya perjudian, pembunuhan, penganiayaan, perampokan, penipuan, pemerasan (penggelapan), kejahatan dalam jabatan, psikotropika, kejahatan, subversi (korupsi) dan sajam(senjata tajam), serta perkosaan.

Berangkat dari fakta dan fenomena tersebut para pelaku tindak kejahatan itu ditampung oleh sebuah lembaga yang dinamakan lembaga pemasyarakatan sesuai dengan undang-undang dan pasal-pasal kejahatan yang telah dieksekusi oleh pihak pengadilan, sesuai dengan kasus pelanggarannya. Salah satu tujuan para pelaku di di tampung di lembaga pemasyarakatan adalah agar nara pidana tidak lagi melakukan tindakan kriminal atau dengan kata lain adanya lembaga pemasyarakatan tersebut sebagai efek jera bagi si pelaku kriminal. Namun pada kenyataannya banyak nara pidana, begitu keluar dari lembaga pemasyarakatan bukannya jera melakukan kriminal, melainkan melakukan tindakan kriminal lagi sehingga banyak nara pidana residivis. Mengapa hal ini terjadi?, ini dikarenakan pola pembinaan yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan cenderung mengabaikan aspek sosial keagamaan, akan tetapi lebih menekankan pada aspek fisik.

Lembaga pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat dan membimbing narapidana yang melalui proses peradilan kemudian terbukti melakukan tindak pidana dan oleh hakim dijatuhi pidana sesuai dengan undang-undang yang dilanggarnya. Kemudian dia ditempatkan di lembaga pemasyarakatan sebagai hukuman kejahatan yang telah dilakukannya.

Narapidana menjalani pidananya di dalam lembaga pemasyarakatan, karena telah melanggar salah satu pasal dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana, sehingga mereka tidak akan mengulangi lagi perbuatan jahatnya yang telah merugikan terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat. Namun dengan undang-undang saja tidak cukup untuk membentuk sikap manusia. Undang-undang itu memang suatu hal yang sangat penting dan perlu, untuk mengatur

susunan masyarakat dan menentukan hubungan baik dan harmonis antara anggota-anggota masyarakat. Walaupun demikian Undang-undang saja tidak cukup untuk membentuk sikap hidup manusia, baik dalam kehidupan perseorangan ataupun dalam pergaulan masyarakat luas atau kelompok.

Hal ini jelas dan mudah dipahami, bahwa kekuatan undang-undang itu hanya dalam hal yang nyata dan lahir tidak sampai kepada yang batin dan tersembunyi. Daerahnya hanya mengatur hubungan yang umum, tidak sampai kepada hal yang khusus dan kecil. Pokok tujuan undang-undang hanya menghukum orang yang bersalah, tidak sampai mengenai pemberian jasa baik kepada orang-orang yang berbuat baik. Maka sebagai tindak lanjut dari tujuan pokok Undang-undang perlu adanya dorongan atau motivasi dari dalam yaitu melalui pembinaan rohani, dalam hal ini pemahaman agama, untuk mengembalikan narapidana kembali ke tengah-tengah masyarakat seperti semula, dalam arti manusia yang tidak melanggar selama dia menjalani pidananya di dalam lembaga pemasyarakatan akan menerima dengan lapang dan dapat mengambil hikmahnya untuk perbaikan diri. Hal ini tidak terlepas dari peran agama yang diberikan bagi narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan.

B. Dampak Pemberian Pemahaman Keagamaan Bagi Nara Pidana di Lembaga Pemasyarakatan

Pemahaman agama yang diberikan bagi narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan, banyak sekali manfaatnya bagi narapidana itu sendiri antara lain :

1. Dapat Mencegah/Mengurangi Pengulangan Kembali Kejahatan

Dalam proses pembinaan terhadap narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan selalu diberikan kebebasan bahkan dianjurkan untuk mengikuti pengajaran agama Islam antara lain, membaca kitab suci Al-Qur'an, dakwah/ ceramah dan brosur-brosur agama bagi narapidana muslim, yang diselenggarakan oleh pihak lembaga pemasyarakatan.

Usaha ini meniti beratkan perhatiannya pada pemberian kesadaran diri yang meliputi cara berpikir, berperasaan dan bertindak atau bertingkah laku sesuai dengan Agama Islam. Hal ini dimaksudkan oleh karena narapidana yang masuk ke lembaga pemasyarakatan mengalami perasaan rendah diri, terasing, tertekan, frustrasi dalam segala bentuk dan lain-lain. Juga narapidana harus bergaul dengan orang-orang yang tidak dikenal sama sekali. Hal ini pula yang

kadang-kadang menimbulkan lagi tindak kejahatan. Oleh karena itu pemahaman agama bagi narapidana dapat mencengah atau mengurangi pengulangan kembali kejahatan. Terkait dengan hal ini, Sidi Gazalba mengatakan bahwa :

Agama sebagai *addin*, yaitu tidak hanya mengaur hubungan manusia dengan Tuhan dan kultus, tetapi ia juga menyatakan atau memanifestasikan dari hubungan itu sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Allah Swt.

Dengan kata lain agama adalah undang-undang Allah Swt. yang dapat membimbing orang-orang yang berakal dalam usahanya mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yaitu mengatur hubungan manusia dengan tuhan, yang hubungannya bersifat vertikal, dan mengatur hubungan manusia sesama manusia yang bersifat horizontal. Dengan pengertian pembinaan agama adalah bentuk yang diberikan kepada narapidana agar mereka dapat membedakan dan bertindak menurut peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Akan tetapi bila manusia itu, yang telah berikan akal pikiran oleh Allah tidak dapat menggunakan akal pikirannya sesuai dengan tuntunan Allah dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, maka disebutlah oleh Allah orang yang bodoh lebih sesat dan lebih jelek dari pada hewan.

Tekunnya ibadah dan mendalamnya iman narapidana akan dapat mengendalikan hawa nafsunya, mencintai kebaikan dan memberi kemunafikan. Dengan mempertebal iman dan memperbanyak ibadah, ia akan mempunyai nilai-nilai moral yang baik. Dengan demikian narapidana dapat menyesali perbuatannya yang sesat dan selanjutnya akan selalu menjalani perintah-perintahnya dan akan menjauhi semua larangan-larangannya, demi kehidupan di akhirat nanti. Ini semua termasuk menjauhi segala pelanggaran-pelanggaran hukum sebagai konsekwensi kehidupan di dunia.

2. Dapat Menentramkan Batin

Narapidana selama menjalani pidananya di dalam lembaga pemasyarakatan, kebebasan Bergeraknya terbatas. Mereka hanya bergerak sebatas tembok keliling lembaga pemasyarakatan. Maka segala macam kesenangan yang ada di luar lembaga tidak dapat menikmatinya. Sebagai manusia yang normal maka segala kesenangan atau kenikmatan yang ada di muka bumi ini ingin dimilikinya. Namun kesenangan atau kenikmatan yang ingin dicapai oleh seseorang itu berbeda-beda.

Pada hakikatnya manusia itu membutuhkan kesenangan atau kenikmatan bahkan kebebasan hidup di dunia ini. Demikian pula narapidana yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan juga ingin adanya kenikmatan atau

kesenangan dan juga adanya kebebasan Bergeraknya. Untuk menghindari rasa yang tidak menyenangkan itu, orang akan mencapai jalan agar semua kebutuhan yang bersifat menyenangkan dapat terpenuhi.

Manusia dalam hidupnya minimal harus terpenuhi kebutuhan pokoknya. Adapun kebutuhan-kebutuhan pokok itu menurut Zakiah Daradjat, antara lain:

1. Kebutuhan akan rasa kasih sayang
2. Kebutuhan akan rasa aman
3. Kebutuhan akan harga diri
4. Kebutuhan akan rasa bebas
5. Kebutuhan akan rasa sukses
6. Kebutuhan akan rasa tahu

Berkenaan dengan berlakunya pemenjaraan sebagai sanksi pidana yang dominan, hal ini yang menjadi banyak pakar penology untuk mengadakan penelitian di lembaga yang *maximum security*. Dan sebagai hasil dari penelitian tersebut ternyata pemenjaraan banyak membawa serta kesakitan tambahan yang menyertai pidana hilang kemerdekaan yang diberi nama "*the pains of imprisonment*". Kesakitan tersebut antara lain :

1. Kesakitan akibat kehilangan kemerdekaan
2. Kesakitan akibat kehilangan hubungan lawan jenis (seks).
3. Kesakitan akibat kehilangan hak untuk menentukan sendiri.
4. Kesakitan akibat kehilangan barang dan pelayanan
5. Kesakitan akibat kehilangan rasa aman.

Kesakitan yang dialami oleh narapidana dapat menimbulkan keresahan batin narapidana. Mereka bukan lagi bebas untuk menentukan tindakannya sendiri, akan tetapi segala perbuatan atau tindakannya selalu diawasi dan juga penuh aturan yang berlaku di dalam lembaga tersebut. Selama narapidana menjalani pidananya di lembaga pemasyarakatan, banyak waktu yang kosong atau tidak ada suatu kegiatan dan kesibukan dari narapidana. Mereka baru ada kesibukan apabila mereka mengikuti kegiatan bimbingan yang telah diprogramkan, berupa bimbingan kepribadian dan bimbingan keterampilan.

Hal inilah yang akan menimbulkan perasaan tertekan bagi narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan, karena setelah mengikuti kegiatan mereka

akan dimasukkan ke dalam kamar hunian. Di saat-saat itulah hanya dinding-dinding tembok dan atap serta terali pintu besi yang dapat dilihatnya. Semua yang menjadi keinginan sebagaimana manusia pada umumnya tidak dapat digapai dengan hayalan belaka.

Masalah-masalah yang dihadapi itu harus dicari cara pemecahannya agar hal-hal yang sifatnya tidak menyenangkan bahkan akan mengganggu jiwa narapidana itu sendiri tidak menimbulkan tekanan yang mendorong ke arah frustrasi. Ini semua menyangkut masalah yang ada hubungan dengan jiwa atau rohani seseorang, maka untuk menghilangkannya dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, pasrah kepadanya bahwa pada hakikatnya semua yang ada di muka bumi ini adalah yang mengendalikan hanyalah Allah semata-mata. Terkait dengan hal ini, Abd. Rahman mengatakan bahwa:

Pengaruh bimbingan rohani Islam, mempunyai arti yang sangat penting, karena bimbingan rohani Islam dapat menyadarkan dan menumbuhkan semangat hidup untuk menjadi manusia yang baik dan tentunya menjadi manusia yang bertaubat dalam arti menyesali perbuatan yang telah lakukan selama ini dan tidak akan mengulangi perbuatan tersebut.

Hanyalah keimanan yang dapat memancarkan sumber-sumber kebahagiaan, yang dirindukan oleh setiap orang. Kebahagiaan baru menjadi suatu kenyataan yang dapat dirasakan, hanyalah jika ada ketenangan, ketentraman, keamanan batin, penghargaan, kepuasan, cita-cita dan kasih sayang.

3. Dapat Menjadi Penolong Dalam Kesukaran

Kesukaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan. Apabila kekecewaan terlalu sering dihadapi dalam hidup ini, akan membawa orang kepada perasaan rendah diri, pesimis dan apatis dalam hidupnya. Kekecewaan yang dialaminya itu akan sangat menggelisahkan hatinya. Mungkin ia akan menimpah kesalahannya kepada orang lain, tidak mau bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuatnya, dan mungkin pula akan menimbulkan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain.

Dalam hidup ini tidak sedikit kesukaran dan problem yang harus dihadapi. Menurut ahli ilmu jiwa sikap dan cara orang menghadapi kesukaran itu berbeda-beda antara satu dengan lainnya, sesuai dengan kepribadiannya dan kepercayaannya terhadap lingkungan. Apabila kepribadiannya cukup sehat dan lingkungan tempat tinggalnya memberikan rasa aman kepadanya, maka kesukaran itu akan kurang terasa olehnya, sehingga ia tidak akan panik menghadaapinya. Tetapi apabila kepribadiannya kurang sehat dan suasana

lingkungan sering pula mengancam kebahagiaannya, maka ia akan merasakan sekali kesukaran tersebut.

Jika masalah ini kita tinjau dari segi agama, maka akan kita dapatkan perbedaan antara narapidana yang beragama dan narapidana yang tidak beragama. Bagi narapidana yang beragama Islam maksudnya mereka yang taat pada agama Islam, kesukaran atau rintangan besar apapun yang harus dihadapinya, ia akan tetap tegar dan sabar, karena dia merasa bahwa kesukaran itu merupakan bahagian dari percobaan Allah kepada hambanya yang beriman. Dia tidak memandang negatif terhadap setiap kesukaran atau rintangan yang menimpa dirinya, akan tetapi melihat bahwa dicelah-celah kesukaran itu tedapat harapan-harapan bahwa dirinya akan dapat kembali baik dan sadar atas penyebab yang menimbulkan jatuhnya ke dalam kesukaran tersebut.

Tuntutan agama Islam mengajarkan kepada manusia bahwa apa yang yang diberikan kepada umatnya baik yang disukai maupun yang tidak disukai semuanya merupakan cobaan, sehingga narapidana yang sedang menjalani pidananya di lembaga pemsarakatan dengan menjalankan ajaran agamanya secara sungguh -sungguh dapat mengatasi masalah yang dihadapinya. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an QS (2) : 155.

ولنبلونكم بشئ من الخوف والجوع ونقص من الاموال والانفس والشمرت وبشر الصبرين.

“Dan sesungguhnya akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.

Semua bentuk kesukaran ataupun kesulitan yang dialami oleh narapidana di dalam lembaga pemsarakatan, apabila diingatkan melalui pembinaan dan pembinaan agama tentang kepercayaan atau keyakinan yang ada pada diri narapidana, bahwasanya Allah telah memberikan berita gembira kepada orang-orang yang sabar, maka insya Allah narapidana tersebut akan dapat menolong dirinya di dalam kesukaran tersebut.

4. Sebagai Penuntun di Dalam Kegelisahan dan Kegelapan

Kegelisahan akan mempengaruhi seluruh kehidupan manusia, baik jasmani maupun rohani. Kegelisahan sering dialami para narapidana, sebagaimana telah kita ketahui bahwa narapidana yang sedang menjalani pidananya di dalam lembaga pemsarakatan tidak dapat lagi bergerak

sekehendak hatinya untuk menentukan aktifitas sesuai dengan dorongan dalam dirinya.

Narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan segalanya diatur oleh peraturan-peraturan yang diberlakukan di dalam lembaga pemasyarakatan. Mereka merasa hidupnya tertekan dengan kebebasan yang terbatas dan juga merasa gelap dalam hidupnya karena merasa telah hilang semua harapannya.

Dengan demikian jelaslah kegelisahan mempengaruhi kehidupan manusia. Dan pengaruhnya kepada hal-hal yang buruk. Karena itu kegelisahan harus ditanggulangi. Menanggulangi sesuatu haruslah dengan cara menghilangkan sebab-sebabnya. Oleh sebab itu apabila kita ingin menanggulangi kegelisahan, maka usaha pertama yang harus kita lakukan ialah mencari sebab-sebab timbulnya kegelisahan tersebut. Sesudah itu barulah usaha menghilangkan sebab-sebabnya itu. Selanjutnya dalam usaha mencari timbulnya kegelisahan tidak ada jalan yang dapat ditempuh oleh manusia kecuali lewat agama. Sebab kegelisahan adalah soal rohani sedang soal rohani urusan Allah Swt.

Semua orang dapat senang, bahagia, tentram kalau orang itu bebas dari kegelisahan, ketakutan, dan kesusahan tetapi bagaimana caranya agar kita terlepas dari kegelisahan dan kesusahan itu. Allah Swt berfirman dalam QS. (13) : 28.

الذين امنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله الا بذكر الله تطمئن القلوب.

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram.”

Jelaslah disini untuk memiliki hati yang tenang barulah ingat kepada Tuhan. Kebahagiaan dari setiap orang buan hanya untuk dirinya sendiri melainkan berpengaruh juga kepada orang di sekitarnya, keluarga atau masyarakat.

Agama Islam shalat adalah tiang agama di mana shalat yang lima wak tu dapat senantiasa mengingatkan dirinya kepada Allah dan ia akan merasakan selalu dekat dengannya. Di kala sibuk bekerja atau dalam sedang keadaan kegelisahan kemudian datang waktu shalat, setelah dia menjalankan shalat akan merasakan ketenangan dan kelegaan di dalam hati sekaligus timbul suasana yang nyaman yang dapat menimbulkan semangat dan gairah kerja yang baru.

Untuk menyakinkan sesungguhnya shalat dapat membawa manusia ke suatu alam yang berbahagia dalam suatu kehidupan bermasyarakat, seluruh

yang utama adalah iman kepada Allah terlebih dahulu secara mendalam sehingga dapat mewujudkan rasa takwa yang murni, yaitu menyerahkan diri kepada Allah secara benar-benar dan tulus ikhlas. Dengan demikian apabila ditimpa musibah atau kemalangan ia akan berkata: sesungguhnya kami ini adalah semua milik Allah dan dalam ketentuannya dan kami semua kelak akan kembali kepadanya.

C. Penutup

Dampak sosial keagamaan narapidana Lembaga Pemasyarakatan Pinrang, yaitu : (a) dapat menumbuhkan keyakinan pada dirinya tidak akan menguangi lagi perbuatan dan dapat membedakan yang baik dan yang buruk, (b) penuntun di dalam kegelapan dan kegelisahan serta penolong dalam kesukaran, dan (c) merupakan kebutuhan rohani yang dapat menetralkan bathin narapidana di dalam lembaga. Oleh karena itu perlu diadakan sarana bacaan yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan sebagai wadah untuk memperoleh ilmu agama sehingga dapat bermanfaat bagi para narapidana.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Syamsud din, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama Islam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975. Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1996
- Departemen Kehakiman Republik Indonesia, *Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan*, Cet. I; Jakarta: Zaman Wacana Mulya, 1990.
- Gazalba, Sidi, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Jakarta: Bulan Bintang 1963 161.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2, Kenalakan Remaja*, Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1992.
- Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Maupang, Laden, SH., *Unsur-Unsur Perbuatan yang Dapat Dihukum (delik)*, Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 1991.
- Saefuddin, A.M., *Perubahan Sosial dan Kriminalitas*, Mimbar Ulama, edisi Nopember/Desember, 2001.
- Santoso, Topo, *Kriminologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Saphety, J.E. *Teori Kriminologi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti, 1992.

Toge, Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani, 1991.